

Perbedaan profil EPPS (Edwards Personal Preference Schedule) pada penyalahguna dan bukan penyalahguna narkoba

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20344429&lokasi=lokal>

Abstrak

Jumlah penyalahguna narkoba dari tahun ketahun terus meningkat. Hal ini perlu menjadi perhatian kita karena efek yang ditimbulkan oleh narkoba selain berbahaya bagi pemakainya, juga memberikan efek negatif bagi lingkungan. Seringkali penyalahguna narkoba terlibat dalam tindak kriminal untuk memenuhi kebutuhannya akan narkoba. Banyak usaha dilakukan oleh keluarga penyalahguna narkoba untuk menghentikan ketergantungan mereka terhadap narkoba. Namun, sulit untuk berhenti dari ketergantungan terhadap narkoba, apalagi jenis heroin yang tinggi tingkat adiksinya. Angka kekambuhan (relapse) setelah seorang penyalahguna menjalani rehabilitasi cukup tinggi.

Untuk memahami apa yang mendorong seorang individu menampilkan suatu perilaku, bisa dilihat dari kebutuhan yang ingin dipenuhinya. Kebutuhan merupakan suatu pendorong bagi diri individu untuk melakukan sesuatu. Jika diketahui kebutuhan apa yang mendominasi perilaku individu penyalahguna narkoba, dalam proses konseling, konselor bisa membantu pengguna untuk lebih mengenali dirinya sendiri, menyadari kebutuhannya dan membantu mencari alternatif penyaluran kebutuhan yang lebih tepat. Untuk membantu mengenali kebutuhan apa yang ada dalam diri, diperlukan sebuah alat tes. Salah satu alat tes yang bisa digunakan adalah EPPS (Edwards Personal Preference Schedule). Konstruk alat tes ini dikembangkan dari teori kepribadian Henry Murray (1983). Alat tes ini mengukur 15 needs (need for achievement, preference, order; exhibition; autonomy; intraception; succorance; dominance; abasement; affiliation, change, endurance, heterosexuality, dan aggression).

Dengan bantuan alat tes ini, peneliti akan melihat kebutuhan apa yang dominan dan menjadi karakteristik kepribadian dari individu penyalahguna narkoba. Diharapkan bisa diperoleh suatu karakteristik yang membedakan antara individu penyalahguna dan bukan penyalahguna obat terlarang. Penelitian menggunakan sumber data sekunder dan pasien yang menjalani perawatan di RSKO (khususnya mereka yang mengalami ketergantungan heroin), sementara untuk kelompok bukan pengguna, peneliti mengadministrasikan tes EPPS pada subyek yang tidak menyalahgunakan narkoba.

Dari hasil penelitian diketahui tidak ada perbedaan profil EPPS yang signifikan antara penyalahguna dan bukan penyalahguna narkoba, kecuali pada needs for dominance dan need for heterosexuality terdapat perbedaan yang signifikan pada kedua kelompok tersebut. Sementara dari perbandingan nilai

mean kedua kelompok, ada kebutuhan yang cenderung lebih tinggi pada kelompok penyalahguna, yaitu : need for deference, exhibition, autonomy, affiliation, change, endurance, heterosexuality, dan aggression. Sedangkan nilai mean yang cenderung lebih rendah adalah: need for deference, order, introversion, success, dominance, abasement, dan nurturance.

Selain itu, diperoleh juga gambaran perilaku penyalahgunaan narkoba dari kelompok penyalahguna. Mereka kebanyakan memulai dari usia remaja awal dan teman adalah orang yang memperkenalkan mereka pada penyalahgunaan narkoba. Setelah ketergantungan pada heroin, sebagian besar subjek melakukan tindak kriminal untuk membiayai pemakaiannya. Cara pemakaian heroin yang mereka lakukan adalah dengan menggunakan jarum suntik. Hampir seluruh subjek menggunakan secara bergantian, perilaku ini beresiko menularkan virus HIV/AIDS. Usaha untuk menghentikan ketergantungan terhadap heroin sudah pernah dilakukan, namun seringkali mereka mengalami relapse.

Selanjutnya penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi pengembangan penelitian di bidang ini dan membantu konselor atau praktisi lainnya untuk lebih peka terhadap kebutuhan yang dimiliki oleh individu penyalahguna narkoba.